STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN MINAT BELAJAR SISWA

Isneni Nurhidayah[1], Damayanti[2], Nurin Sulfa Ahajiah[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Tribakti Lirboyo*
E-mail : isneninurhidayahbunga5360@gmail.com[1], Nonafine099@gmail.com[2], nurinahajiah@gmail.com[3]

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terus berkembang seiring transformasi pendidikan di era digital. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media digital, sedangkan kajian mengenai strategi guru dalam memilih dan mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membangun minat belajar siswa di SMK X. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan teknologi digital berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, dan situasi kelas. Berbagai media digital, seperti video pembelajaran, PowerPoint, Google Form, dan media sosial, dipadukan dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, penugasan proyek, serta variasi pengelolaan kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan teknologi digital lebih ditentukan oleh pertimbangan pedagogis guru dalam memilih dan mengintegrasikan media daripada oleh banyaknya teknologi yang digunakan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya proses pengambilan keputusan pedagogis guru dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang kontekstual, interaktif, dan mampu mendorong minat belajar peserta didik.

Kata Kunci : *Strategi Guru; Teknologi Digital; Pendidikan Agama Islam; Minat Belajar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital tidak lagi dipandang sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai platform digital, seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, Google Form, Quizizz, media audiovisual, hingga aplikasi pembelajaran interaktif, semakin banyak dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut mendorong guru untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu memilih dan mengimplementasikan teknologi secara tepat sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik.[1]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) turut mengalami tuntutan yang sama dalam menghadapi transformasi digital. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan pengamalan nilai-nilai Islam, PAI memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi keagamaan dengan karakteristik peserta didik yang tumbuh di era digital. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi digital agar proses pembelajaran tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman.[2]

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Rosfiani dan Nurhidayah menjelaskan bahwa penggunaan media digital seperti Google Form, Canva, Wordwall, WhatsApp, maupun platform pembelajaran lainnya mampu mendukung penyampaian materi dan mempermudah pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI.[3] Sejalan dengan itu, Demaisha dkk. menegaskan bahwa guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran berbasis teknologi yang mampu menciptakan suasana belajar lebih aktif dan inovatif.[4] Penelitian lain juga menekankan bahwa strategi guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karena penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kesiapan sarana, serta kompetensi guru itu sendiri.[5] Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi oleh bagaimana guru mengelola teknologi tersebut menjadi bagian dari strategi pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada efektivitas media digital, pemanfaatan platform pembelajaran tertentu, atau kompetensi guru dalam menghadapi transformasi digital. Kajian yang

[1] Sri Listiyoningsih dkk., "Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (2022): 655, https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.389.

[2] Okta Rosfiani dkk., "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mendukung Pembelajaran PAI di SMA 66 Jakarta," *J-SES : Journal of Science, Education and Studies* 4, no. 2 (2025) 67, https://doi.org/10.30651/jses.v4i2.27066.

[3] Rosfiani dkk., "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mendukung Pembelajaran PAI di SMA 66 Jakarta," 69.

[4] Yuyum Demaisha dan Nur Aisyah Fadya, *Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi Dan Media Pembelajaran Di Era Digtal*, 03, no. 02 (2026): 34.

[5] Rina Setyaningsih dkk., *Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi Dan Media Pembelajaran Untuk Generasi Z*, t.t., 77.

mendeskripsikan praktik guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih, menyesuaikan, dan memanfaatkan berbagai teknologi digital sebagai strategi untuk membangun minat belajar siswa di kelas masih belum banyak diungkap secara mendalam. Padahal, proses pengambilan keputusan guru dalam menentukan media, metode, maupun bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik merupakan bagian penting yang memengaruhi terciptanya pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membangun minat belajar siswa di SMK X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI, sekaligus memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membangun minat belajar siswa berdasarkan konteks dan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran guru pada satu kasus tertentu sehingga fenomena yang diteliti dapat dijelaskan secara mendalam.[6]

Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI X dengan informan utama seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman mengajar sekitar delapan tahun, telah mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan, serta memperoleh sertifikasi pendidik pada tahun 2023. Guru tersebut mengampu mata pelajaran PAI pada kelas X, XI, dan XII sehingga dinilai memiliki pengalaman yang memadai dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis teknologi digital.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam memilih metode, media, serta teknologi digital yang digunakan dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen evaluasi menggunakan Google Form, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.[7]

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).[8]

[6] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017).
[7] Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 157.
[8] Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2018), 12.

Strategi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dengan mengintegrasikan teknologi digital sejak tahap perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak menggunakan satu metode maupun media pembelajaran secara tetap, melainkan menyesuaikannya dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Guru menjelaskan bahwa metode yang paling sering digunakan adalah ceramah, penugasan, dan demonstrasi. Ketiga metode tersebut kemudian dipadukan dengan pemanfaatan berbagai media pembelajaran, baik media konvensional maupun media digital, seperti PowerPoint, video pembelajaran, telepon genggam, dan Google Form.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI:

"Metode yang paling sering saya gunakan yaitu ceramah, penugasan, dan demonstrasi. Medianya macam-macam, seperti papan tulis, buku, proyektor untuk menampilkan video, kemudian HP ketika saya membagikan materi yang sekiranya tidak ada di buku." [9]

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Peneliti mengamati bahwa guru telah menyiapkan media pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pada salah satu pertemuan, guru menggunakan presentasi PowerPoint yang dipadukan dengan video pembelajaran melalui proyektor. Sebelum video ditayangkan, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk mengidentifikasi permasalahan serta menyusun solusi berdasarkan isi video. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong aktivitas berpikir kritis dan diskusi antarsiswa.[10]

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menunjukkan bahwa guru telah merencanakan penggunaan media pembelajaran, metode, serta langkah-langkah kegiatan belajar secara sistematis. [11] Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah dipersiapkan sejak tahap perencanaan sehingga penggunaannya di kelas berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Aspek	Temuan Penelitian	Sumber Data	Interpretasi
Metode pembelajaran	Ceramah, penugasan, dan demonstrasi	Wawancara	Guru menggunakan variasi metode sesuai tujuan pembelajaran.
Media pembelajaran	PowerPoint, video pembelajaran, buku, papan tulis, telepon genggam	Wawancara dan Observasi	Guru mengombinasikan media digital dan media konvensional untuk mendukung penyampaian materi.
Perencanaan pembelajaran	Penggunaan media telah dirancang dalam RPP	Dokumentasi	Teknologi digital dipersiapkan sejak tahap perencanaan, bukan digunakan secara spontan.

[9] Indah Septasari, "wawancara guru PAI di SMK X," 23 Oktober 2025.
[10] *Observasi kelas XII SMK X*, Observasi kelas (2025).
[11] "RPP kelas XII OTKP 1 SMK X," 2025.

Dasar pemilihan media	Disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa	Wawancara	Guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam memanfaatkan teknologi digital tidak hanya berorientasi pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga pada proses pengambilan keputusan pedagogis dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Guru memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosfiani dan Nurhidayah yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan karakteristik materi agar dapat mendukung efektivitas pembelajaran.[12] Selain itu, Demaisha dkk. menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi teknologi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[13] Temuan ini juga menguatkan pandangan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai sarana pendukung untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga guru tetap memegang peran utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Strategi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Digital pada Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan teknologi digital secara fleksibel sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan berbagai media digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, Google Form, Quizizz, serta media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pemanfaatan media tersebut tidak diterapkan secara seragam pada setiap materi, melainkan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan kompetensi yang akan dicapai. Guru juga mengombinasikan penggunaan media digital dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan penugasan sehingga pembelajaran tetap berlangsung secara interaktif dan berpusat pada peserta didik.[14]

Guru menjelaskan bahwa penugasan tidak selalu diberikan dalam bentuk konvensional, tetapi disesuaikan dengan kebiasaan peserta didik dalam memanfaatkan media digital. Pada materi akhlak, misalnya, siswa diminta membuat video bertema toleransi, tolong-menolong, atau perilaku terpuji lainnya, kemudian mengunggahnya melalui media sosial untuk didiskusikan bersama di kelas. Selain itu, guru memanfaatkan Google Form sebagai media evaluasi harian karena dinilai lebih praktis dalam proses pengolahan nilai. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan video pembelajaran melalui proyektor sebagai stimulus diskusi kelompok. Setelah menyaksikan video, siswa diminta mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan mengemukakan solusi berdasarkan materi yang dipelajari.[15]

[12] Rosfiani dkk., "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mendukung Pembelajaran PAI di SMA 66 Jakarta."
[13] Demaisha dan Fadya, *Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi Dan Media Pembelajaran Di Era Digtal*.
[14] Indah Septasari, "Wawancara ke 2 guru PAI di SMK X," 29 oktober.
[15] *Observasi kelas XII SMK X*.

Tabel 2. Sintesis Temuan Strategi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Digital

Temuan	Bukti Data	Interpretasi
Guru menggunakan PowerPoint dan video pembelajaran	Observasi	Media digital digunakan sebagai sarana penyampaian materi sekaligus stimulus diskusi.
Guru memanfaatkan TikTok sebagai media penugasan	Wawancara	Media sosial digunakan untuk menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.
Guru menggunakan Google Form sebagai evaluasi	Wawancara dan dokumentasi	Teknologi digital dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi proses evaluasi pembelajaran.
Guru mengombinasikan media digital dengan ceramah, demonstrasi, dan diskusi	Wawancara dan observasi	Teknologi digital berfungsi sebagai pendukung strategi pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya metode pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berorientasi pada penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada **ketepatan** pemilihan media sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta karakteristik peserta didik agar media mampu mendukung efektivitas proses belajar.[16] Dalam penelitian ini, guru tidak menggunakan media digital karena mengikuti perkembangan teknologi semata, melainkan memilih media yang dinilai paling sesuai dengan materi yang diajarkan. Video pembelajaran digunakan ketika materi memerlukan ilustrasi visual, sedangkan Google Form dimanfaatkan untuk mempermudah proses evaluasi. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai sarana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan media digital selalu dipadukan dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru mengombinasikan penggunaan video, media sosial, dan Google Form dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, serta penugasan sehingga peserta didik tetap terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Rusman yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media, tetapi juga oleh kemampuan guru mengintegrasikan media dengan model dan metode pembelajaran yang tepat sehingga tercipta pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.[17]

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Adinda Zahrah dkk. yang menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemanfaatan berbagai media digital.[18] Namun, penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan yang lebih menekankan konsep inovasi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik guru dalam menentukan media digital berdasarkan karakteristik materi dan kondisi kelas.

[16] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Rajawali Pers, 2021), 112–13.
[17] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Rajawali Pers, 2017), 65–67.
[18] Adinda Zahrah dkk., *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam*, t.t.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dedi Supriadi dkk. yang menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial, aplikasi kuis, dan platform digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik Generasi Z karena sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik generasi digital, tetapi juga oleh pertimbangan pedagogis guru dalam menentukan media yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran.[19] Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi digital tidak terletak pada banyaknya aplikasi yang digunakan, melainkan pada kemampuan guru mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam strategi pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa teknologi digital dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai bagian dari strategi pedagogis guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Guru tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun partisipasi peserta didik, memfasilitasi diskusi, serta meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun minat belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa karakteristik peserta didik berbeda-beda, terutama ketika pembelajaran berlangsung pada jam siang yang cenderung membuat siswa merasa lelah, mengantuk, dan kurang bersemangat. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan metode maupun media pembelajaran agar siswa tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran.[20]

Guru menjelaskan bahwa bentuk penugasan selalu disesuaikan dengan materi sekaligus mempertimbangkan hal-hal yang sedang diminati peserta didik. Pada materi akhlak, misalnya, siswa diminta membuat video pendek bertema toleransi, tolong-menolong, atau perilaku terpuji lainnya, kemudian mengunggah hasilnya ke media sosial untuk didiskusikan bersama di kelas. Selain itu, pada materi akidah guru memberikan proyek pembuatan *scrapbook* yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Guru juga mengungkapkan bahwa ketika melihat siswa mulai kehilangan konsentrasi, pembelajaran sesekali dipindahkan ke luar kelas, seperti di musala, agar suasana belajar menjadi lebih segar dan tidak monoton.[21]

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Peneliti mengamati bahwa guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif melalui penggunaan video pembelajaran sebagai bahan diskusi kelompok. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan hasil diskusi secara bergantian. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, guru tetap memberikan teguran secara persuasif dan diselingi humor sehingga suasana kelas tetap kondusif. Pada kesempatan lain, peneliti juga mengamati pembelajaran yang dilaksanakan di mushala dengan posisi duduk melingkar. Guru mengajukan pertanyaan secara bergantian kepada siswa dan meminta siswa yang belum mampu

[19] Dedi Supriadi, *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z*, bag. 2, 4 (Februari 2025).
[20] Septasari, "Wawancara ke 2 guru PAI di SMK X."
[21] Septasari, "Wawancara ke 2 guru PAI di SMK X."

menjawab untuk membaca materi di depan teman-temannya sebagai bentuk penguatan sekaligus latihan keberanian.[22]

Tabel 3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI

Strategi Guru	Bukti Data	Indikasi terhadap Minat Belajar
Penugasan video melalui media sosial	Wawancara	Pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kebiasaan peserta didik.
Proyek *scrapbook*	Wawancara	Mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif siswa.
Video pembelajaran sebagai stimulus diskusi	Observasi	Meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama pembelajaran.
Pembelajaran di luar kelas (musala)	Observasi	Mengurangi kejenuhan dan menciptakan suasana belajar yang lebih variatif.
Teguran persuasif disertai humor	Observasi	Menjaga kedisiplinan tanpa mengurangi kenyamanan belajar siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi digital, tetapi juga pada kemampuan guru mengelola suasana pembelajaran. Guru memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu alternatif untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, kemudian mengombinasikannya dengan variasi metode, proyek, dan perubahan lingkungan belajar ketika kondisi kelas mulai menurun. Strategi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi bagian dari pendekatan pedagogis yang lebih luas, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang relevan, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Slameto yang menjelaskan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik, termasuk cara guru menyajikan pembelajaran dan lingkungan belajar yang diciptakan.[23] Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya menyediakan media digital, tetapi juga berupaya menciptakan situasi belajar yang mampu mempertahankan perhatian dan ketertarikan siswa melalui variasi metode pembelajaran.

Selanjutnya, Sardiman menegaskan bahwa motivasi belajar akan tumbuh apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi, serta membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa.[24] Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan video pembelajaran, proyek kreatif, diskusi kelompok, serta pembelajaran di luar kelas memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Dedi Supriadi dkk. yang menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial, gamifikasi, dan berbagai platform digital mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik Generasi Z karena sesuai dengan karakteristik mereka sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital.[25] Demikian pula penelitian Herlina

[22] *Observasi ke 2 di mushola SMK X*, Observasi Kelas (Musholah, 2025).
[23] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2010), 166.
[24] A. M. Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (PT RajaGrafindo Persada, 2000), 135.
[25] Supriadi, *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z.*

dkk. menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar melalui penyajian materi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. [26]

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan efektivitas media digital dalam meningkatkan minat belajar, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak dibangun oleh teknologi digital semata, tetapi oleh kemampuan guru mengombinasikan teknologi digital dengan variasi metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penyesuaian strategi terhadap kondisi peserta didik. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi sebagai salah satu komponen dalam strategi pembelajaran yang lebih komprehensif, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan munculnya minat belajar.

Strategi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari strategi evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis konvensional, tetapi juga menggunakan Google Form, tanya jawab lisan, kuis, dan penilaian terhadap hasil proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa Google Form lebih sering digunakan dalam ulangan harian karena mempermudah proses koreksi dan pengolahan nilai. Sementara itu, aplikasi Quizizz pernah digunakan sebagai variasi evaluasi, meskipun frekuensinya tidak sesering Google Form.[27]

Guru juga menegaskan bahwa bentuk evaluasi selalu disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. Pada materi tertentu, guru memilih evaluasi berbentuk presentasi proyek atau tanya jawab secara langsung untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menjelaskan hasil pekerjaannya, serta merefleksikan materi yang telah dipelajari.[28]

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa hasil ulangan harian berbasis Google Form yang menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan platform digital sebagai media evaluasi pembelajaran. Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara aktif memberikan pertanyaan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk evaluasi formatif. Guru juga memberikan umpan balik terhadap jawaban maupun hasil diskusi siswa sehingga evaluasi berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran.[29]

Tabel 4. Strategi Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Bentuk Evaluasi	Bukti Data	Tujuan Evaluasi
Google Form	Wawancara dan dokumentasi	Mempermudah pelaksanaan ulangan harian dan pengolahan nilai.
Tanya jawab	Wawancara dan observasi	Mengetahui pemahaman siswa secara langsung.

[26] Herlina Herlina dkk., "Pemanfaatan Media Digital dalam Menarik Minat Siswa di SD/MI Terhadap Pembelajaran PAI," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 8265–77, https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2431.
[27] Septasari, "wawancara guru PAI di SMK X."
[28] Septasari, "wawancara guru PAI di SMK X."
[29] "Dokumentasi Ulangan Harian dengan Google Form," dokumen evalusai, November 2025.

Presentasi proyek	Wawancara	Menilai pemahaman sekaligus kemampuan komunikasi siswa.
Quizizz	Wawancara	Memberikan variasi evaluasi agar pembelajaran lebih menarik.
Umpan balik saat diskusi	Observasi	Memperkuat pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi pembelajaran tidak menggantikan seluruh bentuk penilaian konvensional, tetapi melengkapinya. Guru tetap mengombinasikan evaluasi digital dengan evaluasi lisan, diskusi, maupun penilaian proyek sehingga informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik diperoleh secara lebih komprehensif. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital diposisikan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas proses evaluasi, bukan sebagai satu-satunya instrumen penilaian.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rusman yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang baik memerlukan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan sebagai dasar untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.[4][30] Selain itu, Azhar Arsyad menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran, termasuk media digital, tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam proses evaluasi sehingga kegiatan penilaian menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik.[5][31] Dalam penelitian ini, penggunaan Google Form memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola hasil evaluasi, sedangkan evaluasi lisan dan presentasi proyek tetap dipertahankan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemahaman peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Amrin Habibi Harahap yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran, termasuk pada aspek evaluasi melalui penggunaan berbagai platform digital.[32] Selanjutnya, penelitian Dedi Supriadi dkk. menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. [33]

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti efektivitas penggunaan platform digital dalam pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak menggantungkan proses evaluasi pada teknologi digital saja. Guru tetap memadukan evaluasi digital dengan evaluasi lisan, penilaian proyek, dan umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru memilih bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang diajarkan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam evaluasi pembelajaran PAI merupakan bagian dari strategi guru untuk meningkatkan efektivitas penilaian tanpa menghilangkan pentingnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Oleh

[30] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 70.
[31] Arsyad, *Media Pembelajaran*, 80.
[32] Amrin Habibi Harahap, "Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Edukatif* 3, no. 1 (2025): 1.
[33] Supriadi, *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z*, 11.

karena itu, evaluasi digital sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap yang mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh, bukan sebagai pengganti seluruh bentuk evaluasi konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam memanfaatkan teknologi digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berorientasi pada penggunaan media digital yang beragam, melainkan pada ketepatan guru dalam memilih dan mengintegrasikan teknologi digital sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi peserta didik, dan situasi pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, PowerPoint, Google Form, dan media sosial, secara fleksibel dengan mengombinasikannya bersama metode ceramah, demonstrasi, diskusi, penugasan proyek, serta pembelajaran di luar kelas. Strategi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital diposisikan sebagai bagian dari proses pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya membangun minat belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi digital, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif melalui pemilihan media, variasi metode, pengelolaan kelas, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI akan lebih bermakna apabila dipadukan dengan pertimbangan pedagogis yang tepat, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi atau menggunakan sebanyak mungkin media digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mengenai proses pengambilan keputusan guru dalam memilih dan mengintegrasikan teknologi digital secara kontekstual. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran PAI di era digital dengan menunjukkan bahwa efektivitas teknologi digital lebih ditentukan oleh kemampuan guru menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik daripada oleh jenis teknologi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers, 2021.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.

Demaisha, Yuyum, dan Nur Aisyah Fadya. *Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi Dan Media Pembelajaran Di Era Digtal*. 03, no. 02 (2026).

Harahap, Amrin Habibi. "Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Edukatif* 3, no. 1 (2025): 1.

Herlina, Herlina, Mardiah Astuti, Haza Triyunita, Tri Diah Rahmawati, dan Nuzul Yana. "Pemanfaatan Media Digital dalam Menarik Minat Siswa di SD/MI Terhadap Pembelajaran PAI." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 8265–77. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2431.

Listiyoningsih, Sri, Dian Hidayati, dan Yuni Winarti. "Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (2022): 655–62. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.389.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.

Observasi ke 2 di mushola SMK X. Observasi Kelas. Musholah, 2025.

Observasi kelas XII SMK X. Observasi kelas. 2025.

Rosfiani, Okta, Luthfiatun Nisa, Elsa Salsabila, Ahmad Maulana Syaihun, dan Ibnu Faturrahman. "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mendukung Pembelajaran PAI di SMA 66 Jakarta." *J-SES : Journal of Science, Education and Studies* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/10.30651/jses.v4i2.27066.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers, 2017.

Sardiman, A. M. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Setyaningsih, Rina, Dedeh Istiqomah, Heni Lestari, dan Siti Dinda Handayani. *Strategi Guru PAI Dalam Memanfaatkan Teknologi Dan Media Pembelajaran Untuk Generasi Z*. t.t.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, 2010.

Supriadi, Dedi. *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z*. Bag. 2. 4 (Februari 2025).

Zahrah, Adinda, Amalia Setya Hanifah, Adiyas Adiyas, dan Abdul Azis. *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam*. t.t.